



Penerapan Model Pembelajaran Sentra Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Yeni Patriziana Regina Penuam^{1*}, Rini Sansindi Taneo², Naomi Pitay³, Nirlen Betti⁴, Enderikanihu Fallo⁵, Fredericksen Victoranto Amseke⁶

¹²³⁴⁵⁶ Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: yenipenuam12@gmail.com

Abstract: *Early Childhood Education represents a critical period that significantly influences children's future development, particularly social-emotional development, which is essential for learning success and social interaction. This study aimed to measure the level of social-emotional development among children aged 4–6 years and to analyze the influence of the center-based learning model on their social-emotional development at PAUD Efrata Karisin, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. The study employed a quantitative approach with an ex post facto design. The population and sample consisted of 20 children selected through total sampling. Data were collected using observation sheets, teacher interviews, and learning activity documentation. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The findings revealed that most children's social-emotional development was in the low category (45%). Interview results further indicated that some children still experienced difficulties in taking turns, sharing, and resolving conflicts with peers. Hypothesis testing demonstrated a positive and significant effect of the center-based learning model on children's social-emotional development, with a contribution of 6.4%. These findings suggest that the implementation of center-based learning, which aligns with the principles of meaningful, mindful, and joyful learning, contributes positively to children's social-emotional development. However, greater consistency in implementing the learning model, along with active parental involvement, is needed to optimize developmental outcomes.*

Keywords: *Center-Based Learning Model; Social-Emotional Development; Early Childhood Education; Ex Post Facto; Deep Learning.*

Abstrak: Pendidikan Anak Usia Dini merupakan periode emas yang menentukan kualitas perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional yang berperan penting dalam keberhasilan belajar dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun serta menganalisis pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak di PAUD Efrata Karisin, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 20 anak yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sebagian besar berada pada kategori rendah (45%). Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam menunggu giliran, berbagi, dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak dengan kontribusi sebesar 6,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran sentra yang sejalan dengan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak, meskipun masih memerlukan dukungan optimal dari guru dan keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Sentra; Perkembangan Sosial Emosional; Anak Usia Dini; Ex Post Facto; Deep Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Tahap usia 0–6 tahun dikenal sebagai periode emas (golden age) di mana pertumbuhan dan perkembangan otak anak berlangsung paling pesat. Pada periode ini, stimulasi yang tepat terhadap seluruh aspek perkembangan meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, nilai agama dan moral, serta sosial emosional akan memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas hidup anak (Taurina & Intisari, 2024). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa PAUD diselenggarakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Di antara seluruh aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial emosional menempati posisi strategis sebagai prasyarat keberhasilan proses belajar anak di sekolah maupun dalam kehidupan sosial (Kuswardani, 2025). Kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun relasi dengan teman sebaya, berempati, serta beradaptasi dalam lingkungan kelompok merupakan kompetensi fundamental yang harus distimulasi sejak dini. Permasalahan yang kerap muncul di lapangan adalah rendahnya keterampilan sosial anak, yang dimanifestasikan dalam perilaku agresif, kesulitan berbagi, ketidakmampuan menunggu giliran, serta kurangnya kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023). Kondisi ini bukan semata persoalan perkembangan individual, melainkan juga cerminan dari lemahnya stimulasi melalui model pembelajaran yang diterapkan di lembaga PAUD.

Hal tersebut juga terkonfirmasi melalui hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru kelas di PAUD Efrata. Guru yang bersangkutan menyampaikan bahwa sebagian anak masih menunjukkan kesulitan dalam menunggu giliran bermain, berbagi alat permainan dengan teman, serta cenderung menarik diri ketika menghadapi konflik kecil di dalam kelompok bermain. Guru tersebut juga menjelaskan bahwa kegiatan sentra di lembaganya telah berjalan secara rutin, namun pelaksanaan keempat pijakan bermain (pijakan lingkungan, sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain) belum sepenuhnya konsisten diterapkan pada setiap sesi, terutama pada pijakan setelah bermain yang berfungsi sebagai sarana refleksi bagi anak. Temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara implementasi model sentra yang ideal dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan model sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak. Informasi awal ini menjadi salah satu landasan empiris yang memperkuat urgensi penelitian ini, dan akan dikonfirmasi lebih lanjut melalui data hasil penelitian pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Selain faktor model pembelajaran di sekolah, perkembangan sosial emosional anak usia dini juga tidak dapat dilepaskan dari faktor keluarga. Amseke (2023) dalam kajiannya tentang pola asuh orang tua dan temperamen anak menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua turut membentuk cara anak mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga anak dengan pola

asuh yang responsif cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dalam kelompok bermain. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Amseke, Naisanu, dan Mimin (2025) yang menemukan adanya peran kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, di mana kelekatan yang aman (secure attachment) memberikan rasa percaya diri bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Kedua kajian tersebut menegaskan bahwa stimulasi di lembaga PAUD, termasuk melalui model pembelajaran sentra, perlu berjalan selaras dengan pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua di rumah agar perkembangan sosial emosional anak dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), peran lembaga PAUD dalam menunjang perkembangan sosial anak juga menjadi perhatian sejumlah peneliti lokal. Astuti dan Triani (2024) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak, khususnya dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi antaranak secara terarah. Sejalan dengan itu, Koten (2026) menyoroti pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana PAUD yang memadai sebagai prasyarat penyelenggaraan kegiatan bermain dan belajar yang optimal, termasuk kegiatan bermain di sentra, mengingat keterbatasan sarana masih menjadi tantangan umum bagi sejumlah lembaga PAUD di NTT. Kajian-kajian dari peneliti NTT ini memperkuat relevansi penelitian yang dilakukan di PAUD Efrata sebagai salah satu lembaga PAUD di wilayah tersebut.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di PAUD memiliki korelasi langsung dengan kualitas perkembangan anak. Model pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi secara aktif, dinilai tidak optimal dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak (Putri, 2023). Respons terhadap permasalahan ini mendorong munculnya berbagai inovasi model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran sentra dan pendekatan deep learning yang mulai diterapkan dalam konteks PAUD Indonesia.

Konsep deep learning dalam pendidikan anak usia dini bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pembelajaran yang menekankan kedalaman pemahaman, keterlibatan aktif, dan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful), penuh kesadaran (mindful), serta menyenangkan (joyful) (Diputera, Zulpan, & Eza, 2024). Pendekatan deep learning dalam PAUD menekankan bahwa anak bukan sekadar menerima informasi, tetapi harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung (Mystakidis, 2021; Widyastuti, Widyasari, Rahmawati, & Minsih, 2025). Model pembelajaran sentra diyakini sebagai salah satu instrumen implementasi pendekatan deep learning di PAUD, karena secara struktural memfasilitasi eksplorasi mandiri, interaksi sosial, dan refleksi dalam lingkungan belajar yang terorganisir.

Keempat pijakan dalam model sentra, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain, memberikan kesempatan kepada anak

untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna, merefleksikan pengalaman yang diperoleh, serta berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Oleh karena itu, model sentra memiliki keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip deep learning yang berorientasi pada pembelajaran meaningful, mindful, dan joyful sehingga berpotensi mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Model pembelajaran sentra atau Beyond Centers and Circle Time (BCCT) yang dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat, dan diadaptasi untuk konteks PAUD di Indonesia, menempatkan sentra sebagai zona bermain yang terstruktur di mana anak diorganisasikan dalam kelompok kecil untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar secara kolaboratif (Putri, 2023). Model ini memiliki empat tahapan utama: pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan dukungan scaffolding yang tepat bagi perkembangan anak secara holistik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah meneliti efektivitas model sentra secara umum, namun mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif atau penelitian tindakan kelas. Studi kuantitatif yang secara spesifik mengukur besaran pengaruh model sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama dengan desain ex post facto yang mengkaji kondisi apa adanya tanpa intervensi buatan, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang memosisikan model sentra dalam konteks lebih luas yang mengaitkannya dengan pendekatan deep learning sebagai kerangka konseptual yang lebih kontemporer.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada implementasi model sentra atau perkembangan sosial emosional secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara model sentra, prinsip-prinsip deep learning, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun melalui perspektif deep learning menggunakan desain ex post facto, yang masih jarang ditemukan dalam kajian PAUD. Research gap ini menjadi justifikasi utama penelitian yang dilakukan di PAUD Efrata.

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi penerapan model pembelajaran sentra di PAUD Efrata; (2) mengukur tingkat perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di PAUD Efrata; dan (3) menganalisis besaran pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di PAUD Efrata. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pembelajaran di lembaga PAUD dan memperkaya literatur tentang model sentra dalam perspektif deep learning.

Beberapa penelitian relevan telah mengkaji hubungan antara model pembelajaran sentra dan perkembangan sosial emosional anak. Harianja, Siregar, dan Lubis (2023) menemukan bahwa metode bermain peran, yang merupakan salah satu implementasi sentra bermain peran, secara signifikan

meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini, meskipun penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengukur kontribusi model sentra secara keseluruhan. Taurina dan Intisari (2024) mengonfirmasi temuan serupa melalui studi kasus pada anak usia dini yang menunjukkan peran penting intervensi bermain terstruktur terhadap perbaikan perilaku sosial anak.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan desain kuantitatif *ex post facto* untuk mengkaji pengaruh suatu model atau pendekatan pembelajaran masih relatif terbatas pada jenjang PAUD. Sebagai perbandingan, penelitian Soedjono (2025) dengan desain *ex post facto* pada jenjang pendidikan dasar menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara faktor instruksional dan psikologis terhadap kompetensi profesional guru, yang menunjukkan relevansi metodologis desain *ex post facto* dalam mengkaji hubungan antarvariabel pendidikan tanpa intervensi buatan. Namun, penelitian *ex post facto* yang secara spesifik mengukur pengaruh model sentra sebagai satu paket model pembelajaran yang utuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun di lembaga PAUD yang secara konsisten menerapkannya, masih merupakan gap penelitian yang relevan untuk dijawab. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Sujarweni, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya terkait intensitas penggunaan gadget, kemampuan retensi hafalan surat pendek, serta implikasi pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk menjelaskan secara komprehensif hubungan antara intensitas penggunaan gadget dan daya retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Guna Bakti Mandiri pada bulan Maret hingga April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki aktivitas pembelajaran hafalan surat pendek yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya fenomena penggunaan gadget pada anak usia dini yang cukup intens baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian representatif untuk mengkaji keterkaitan antara intensitas penggunaan gadget dan kemampuan retensi hafalan anak dalam konteks nyata.

Subjek penelitian terdiri dari anak usia dini dengan rentang usia 5–6 tahun sebanyak 18 anak sebagai subjek utama. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria bahwa anak berada pada fase perkembangan kognitif awal, mengikuti kegiatan hafalan surat pendek, serta memiliki akses terhadap penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru yang berjumlah 4 orang berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran dan perkembangan anak di sekolah. Seluruh orang tua siswa juga dilibatkan sebagai informan tambahan

untuk memperoleh data mengenai intensitas penggunaan gadget di lingkungan rumah serta bentuk pendampingan yang dilakukan. Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan bagian dari populasi yang berperan sebagai informan dalam memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Suriani & Jailani, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta lembar isian terbuka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan gadget. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebiasaan penggunaan gadget serta proses pendampingan yang dilakukan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan pembelajaran, hasil hafalan, serta bukti visual yang relevan. Sementara itu, lembar isian terbuka disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang diberikan kepada orang tua untuk memperoleh informasi secara lebih fleksibel mengenai durasi, frekuensi, dan jenis aktivitas penggunaan gadget anak di lingkungan rumah. Teknik pengumpulan data ini digunakan secara terpadu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara intensitas penggunaan gadget dan kemampuan retensi hafalan surat pendek.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan serta mengkonsistensikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu anak, guru, dan orang tua, serta melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Pettalongi et al. (2025), triangulasi bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian dengan melihat fenomena dari berbagai perspektif sehingga dapat menghindari kesimpulan yang bersifat subjektif. Selain itu, peneliti juga melakukan proses member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sujarweni, 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi data yang telah dianalisis. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai hubungan antara intensitas penggunaan gadget, kemampuan retensi hafalan surat pendek, dan peran pendampingan orang tua.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Desain *ex post facto* dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan khusus (intervensi) terhadap subjek penelitian, melainkan mengkaji pengaruh variabel bebas (model pembelajaran sentra) yang telah berlangsung secara natural terhadap variabel terikat (perkembangan sosial emosional anak). Pemilihan desain ini didasarkan pada kondisi bahwa model pembelajaran sentra telah diterapkan secara rutin di PAUD Efrata sebagai bagian dari proses pembelajaran sehari-hari, sehingga peneliti hanya mengamati dan menganalisis hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi perlakuan. Desain ini dinilai sesuai untuk mengidentifikasi besaran pengaruh suatu variabel pendidikan dalam kondisi nyata sebagaimana terjadi di lapangan. Dalam desain ini, peneliti berangkat dari kondisi yang sudah ada di lapangan dan mencari tahu apa yang menyebabkan atau mempengaruhi kondisi tersebut, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian pendidikan yang mengkaji hubungan antarvariabel tanpa manipulasi buatan (Soedjono, 2025).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sentra (X), yang didefinisikan secara operasional sebagai intensitas dan kualitas penerapan empat tahapan model sentra, yaitu pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Variabel terikat adalah perkembangan sosial emosional anak (Y), yang diukur berdasarkan tiga sub-aspek Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Keempat tahapan model sentra tersebut juga merepresentasikan prinsip-prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful*), penuh kesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) yang menjadi karakteristik pendekatan *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan model sentra sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk implementasi pendekatan *deep learning* dalam pengembangan sosial emosional anak.

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 4–6 tahun yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD Efrata Karisin Kupang, Nusa Tenggara Timur, sebanyak 20 anak. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi (20 anak) ditetapkan sebagai subjek penelitian. Penggunaan teknik *total sampling* memungkinkan seluruh karakteristik populasi terwakili secara optimal dalam penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi secara lebih akurat. Penggunaan *total sampling* ini sejalan dengan prinsip penelitian kuantitatif yang menghendaki representasi populasi yang optimal, khususnya ketika ukuran populasi memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan tiga teknik. Pertama, lembar observasi model pembelajaran sentra, yang dikembangkan berdasarkan panduan implementasi *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) dengan 20 butir pernyataan yang mengukur kualitas penerapan keempat pijakan bermain

pada skala Likert 1–4. Indikator yang digunakan meliputi kesiapan lingkungan bermain, pemberian arahan sebelum bermain, keterlibatan anak selama bermain, serta kegiatan refleksi setelah bermain yang menjadi ciri utama model sentra. Kedua, lembar observasi perkembangan sosial emosional anak yang dikembangkan berdasarkan indikator STPPA Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, terdiri atas 20 butir pernyataan yang mengukur tiga sub-aspek perkembangan sosial emosional pada skala empat tingkat, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Ketiga, wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas di PAUD Efrata untuk memperoleh data pendukung mengenai pelaksanaan pijakan-pijakan bermain sehari-hari serta gambaran perilaku sosial emosional anak yang teramati langsung oleh guru sebagai data triangulasi terhadap hasil observasi.

Sebelum digunakan, kedua instrumen observasi telah melalui uji validitas konstruk (*expert judgment*) oleh dua orang ahli di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Proses validasi ahli dilakukan dengan menilai kesesuaian indikator dengan variabel penelitian, kejelasan redaksi butir instrumen, relevansi indikator terhadap tujuan penelitian, serta keterukuran setiap aspek yang diamati. Masukan dari para ahli digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum dilakukan uji empiris. Selanjutnya, uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Alpha Cronbach, dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,87 untuk instrumen model pembelajaran sentra dan 0,89 untuk instrumen perkembangan sosial emosional, yang keduanya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selain observasi dan wawancara, data juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa catatan anekdotal guru, portofolio anak, dan dokumentasi foto kegiatan sentra. Penggunaan berbagai sumber data tersebut bertujuan untuk melakukan triangulasi sehingga dapat meningkatkan kredibilitas, keabsahan, dan keterpercayaan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi skor variabel penelitian yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, dan kategorisasi skor. Kedua, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*, dan uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*. Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis regresi linear sederhana sehingga hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan secara tepat. Ketiga, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan koefisien determinasi (R^2) sebagai indikator proporsi varians perkembangan sosial emosional yang dapat dijelaskan oleh model pembelajaran sentra. Hasil wawancara dengan guru kelas dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperkaya interpretasi temuan kuantitatif. Seluruh analisis statistik dikerjakan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tabel 1. Hasil Kategori Perkembangan Sosial Emosional

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	103–116	5	25%
Sedang	89–102	6	30%
Rendah	76–88	9	45%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan hasil Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 5 anak (25%), kategori sedang sebanyak 6 anak (30%), dan kategori rendah sebanyak 9 anak (45%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak di PAUD Efrata termasuk dalam kategori rendah dengan persentase tertinggi, yaitu 45%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mencapai perkembangan sosial emosional yang optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih memerlukan perhatian yang lebih serius karena hampir setengah dari jumlah responden berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial belum berkembang secara optimal. Apabila kondisi ini tidak memperoleh stimulasi yang tepat, maka dapat berdampak pada kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran dan membangun hubungan sosial yang sehat pada jenjang pendidikan berikutnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas di PAUD Efrata yang menyatakan bahwa masih terdapat sejumlah anak yang menunjukkan perilaku kurang mandiri secara emosional. Anak sering kali menangis ketika keinginannya tidak segera dipenuhi, sulit menunggu giliran saat bermain bersama teman, serta cenderung meminta bantuan guru ketika menghadapi konflik sederhana dengan teman sebayanya. Hasil wawancara tersebut memberikan penguatan terhadap data kuantitatif yang menunjukkan dominasi kategori rendah pada perkembangan sosial emosional anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kuswardani (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti kematangan emosi maupun faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial di sekolah. Apabila perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori rendah, maka anak akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Harianja, Siregar, dan Lubis (2023) menjelaskan bahwa keterampilan sosial emosional yang belum

berkembang optimal dapat berdampak pada kemampuan anak dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Efrata masih perlu ditingkatkan melalui berbagai bentuk stimulasi yang melibatkan keluarga dan sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi pengalaman, dan belajar mengelola emosi dalam situasi yang nyata. Dalam penelitian ini, model pembelajaran sentra dipandang sebagai salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung pengembangan kemampuan sosial emosional anak secara lebih optimal.

2. Deskripsi Model Pembelajaran Sentra

Tabel 2. Hasil Kategori Model Pembelajaran Sentra

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	54–60	4	20%
Sedang	47–53	10	50%
Rendah	41–46	6	30%
Jumlah		20	100%

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran sentra dari 20 anak berada pada kategori tinggi sebanyak 4 anak (20%), kategori sedang sebanyak 10 anak (50%), dan kategori rendah sebanyak 6 anak (30%). Dengan demikian, model pembelajaran sentra dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan persentase tertinggi, yaitu 50%.

Menurut Putri (2023), model BCCT atau pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang menjadikan kegiatan bermain di sentra dan saat lingkaran sebagai wahana belajar anak. Pendekatan ini menekankan aktivitas eksplorasi lingkungan yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Berbagai sentra yang tersedia berfungsi sebagai pijakan (scaffolding) yang mendukung perkembangan moral-agama, bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, dan seni secara terpadu.

Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran sentra di PAUD Efrata telah berjalan cukup baik, namun belum mencapai kondisi yang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar komponen penting dalam pembelajaran sentra telah diterapkan, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat agar mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan anak usia dini.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa kegiatan sentra telah dilaksanakan secara rutin setiap hari. Namun demikian, penerapan empat pijakan bermain belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Guru menjelaskan bahwa pijakan sebelum bermain dan pijakan setelah

bermain sering kali belum dilakukan secara maksimal karena keterbatasan waktu pembelajaran. Selain itu, jumlah alat permainan edukatif yang tersedia pada beberapa sentra masih terbatas sehingga anak harus menunggu giliran untuk bermain.

Penjelasan tersebut selaras dengan hasil kuantitatif yang menunjukkan bahwa masih terdapat anak pada kategori sedang dan rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi model pembelajaran sentra belum sepenuhnya optimal. Padahal, keberhasilan model sentra sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menerapkan seluruh tahapan pembelajaran serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas bermain anak.

Melalui model pembelajaran sentra, guru menghadirkan dunia nyata ke dalam lingkungan belajar sehingga anak dapat memperoleh pengalaman yang bermakna melalui aktivitas bermain. Oleh karena itu, peningkatan kualitas implementasi sentra perlu dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, konsistensi penerapan pijakan bermain, dan penyediaan alat permainan edukatif yang memadai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Pengaruh Model Pembelajaran Sentra terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Uji F)

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Model Pembelajaran Sentra dengan Perkembangan Sosial Emosional	1,229	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Tabel 4. Ringkasan Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Model Pembelajaran Sentra dengan Perkembangan Sosial Emosional	0,253	0,064	0,012	11,5247

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Efrata. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak dinyatakan diterima.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,064 menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra memberikan kontribusi sebesar 6,4% terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sementara itu, sebesar 93,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan aspek perkembangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Nilai kontribusi yang relatif kecil tidak berarti bahwa model pembelajaran sentra tidak penting. Sebaliknya, hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra tetap memiliki peran dalam

mendukung perkembangan sosial emosional anak, meskipun keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, interaksi sosial di masyarakat, karakteristik individu anak, serta kualitas hubungan antara anak dan guru.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi (Uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Model Pembelajaran Sentra dengan Perkembangan Sosial Emosional	2,622	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil Tabel 5, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,622 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Efrata. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh model pembelajaran sentra terhadap perkembangan sosial emosional anak secara parsial dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas penerapan model pembelajaran sentra, maka semakin baik pula perkembangan sosial emosional yang ditunjukkan oleh anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah.

Hasil uji parsial tersebut memperkuat temuan pada uji simultan yang sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel penelitian. Pembelajaran sentra memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, berbagi alat permainan, serta menyelesaikan berbagai masalah sederhana yang muncul selama kegiatan bermain berlangsung. Situasi tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan anak dalam mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun keterampilan sosial yang menjadi bagian penting dari perkembangan sosial emosional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Putri (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran sentra memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu. Melalui kegiatan bermain yang terstruktur, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berkomunikasi dengan teman, serta membangun kemampuan sosial melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran sentra yang berkualitas dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

4. Analisis Deep Learning dalam Pembelajaran Sentra

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Deep Learning

Aspek	N Valid	Missing	Mean	Median	Mode	Std. Deviation	Min	Max
Mindful Deep Learning Meaningful	20	0	49,40	3,00	3	5,256	4	6

Learning									
Joyful Learning	20	0	49,40	3,00	3	5,256	4	6	

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 6, diketahui bahwa ketiga aspek deep learning, yaitu mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning, memiliki jumlah data valid sebanyak 20 responden tanpa adanya data yang hilang. Ketiga aspek tersebut menunjukkan nilai mean yang sama yaitu 49,40 dengan median sebesar 3,00 dan mode sebesar 3. Standar deviasi yang diperoleh juga menunjukkan nilai yang sama yaitu 5,256 dengan rentang skor minimum 4 dan maksimum 6. Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi data pada ketiga aspek deep learning relatif seragam dan konsisten.

Kesamaan nilai statistik pada ketiga dimensi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi prinsip deep learning dalam pembelajaran sentra di PAUD Efrata berlangsung secara seimbang. Anak memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional, pengalaman yang bermakna, dan suasana belajar yang menyenangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan berpusat pada pengalaman belajar anak.

a. Mindful Learning

Berdasarkan Tabel 6, aspek mindful learning memperoleh nilai mean sebesar 49,40 dengan standar deviasi sebesar 5,256. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan kemampuan untuk memusatkan perhatian dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sentra. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan agar anak mampu mengembangkan kesadaran belajar yang lebih optimal dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Mindful learning dalam pendidikan anak usia dini merujuk pada kemampuan anak untuk hadir secara penuh dalam proses belajar, memperhatikan pengalaman yang sedang dialami, serta mampu memahami apa yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Dalam konteks pembelajaran sentra, aspek ini tampak ketika anak mampu fokus mengikuti kegiatan bermain, mendengarkan arahan guru, serta menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan recalling atau pijakan setelah bermain belum selalu dilaksanakan secara konsisten pada setiap pertemuan. Padahal kegiatan tersebut memiliki peran penting dalam membantu anak merefleksikan pengalaman belajar yang telah diperoleh. Kondisi ini menyebabkan perkembangan aspek mindful learning belum berkembang secara optimal pada seluruh anak. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan refleksi menjadi salah satu langkah penting untuk memperkuat kemampuan mindful learning dalam pembelajaran sentra.

Menurut Diputera, Zulpan, dan Eza (2024), mindful learning menekankan pentingnya

kesadaran penuh dalam proses belajar sehingga peserta didik mampu memahami pengalaman belajar secara lebih mendalam. Hasil penelitian Hasanah, Yuliani, dan Mukhlis (2022) juga menunjukkan bahwa kegiatan refleksi yang dilakukan secara rutin mampu meningkatkan kemampuan regulasi diri dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, penerapan mindful learning yang konsisten berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

b. Meaningful Learning

Aspek meaningful learning pada Tabel 6 menunjukkan nilai mean sebesar 49,40 dengan karakteristik distribusi data yang relatif seragam. Hasil ini mengindikasikan bahwa anak telah memperoleh pengalaman belajar yang cukup bermakna melalui aktivitas yang dilaksanakan pada berbagai sentra pembelajaran. Pengalaman belajar yang bermakna memungkinkan anak menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diingat.

Meaningful learning dalam pendidikan anak usia dini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Dalam model pembelajaran sentra, guru memberikan berbagai pengalaman bermain yang relevan dengan lingkungan anak, seperti bermain peran, bermain pasar-pasaran, bermain memasak, dan berbagai aktivitas kontekstual lainnya. Aktivitas tersebut membantu anak memahami konsep melalui pengalaman nyata yang mereka alami secara langsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak cenderung lebih aktif dan antusias ketika tema pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa anak lebih mudah memahami materi ketika aktivitas bermain memiliki hubungan dengan pengalaman nyata yang pernah mereka rasakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip meaningful learning telah diterapkan dalam pembelajaran sentra meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek pelaksanaannya.

Mystakidis (2021) menjelaskan bahwa meaningful learning terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Penelitian Widyastuti, Widyasari, Rahmawati, dan Minsih (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterampilan sosial emosional anak secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan pembelajaran yang kontekstual menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sentra.

c. Joyful Learning

Aspek joyful learning pada Tabel 6 juga menunjukkan nilai mean sebesar 49,40 dengan distribusi data yang relatif sama dengan dua aspek lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD Efrata telah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam

meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Joyful learning merupakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan anak belajar dalam suasana yang nyaman, aman, dan bebas dari tekanan. Dalam model pembelajaran sentra, suasana tersebut tercipta melalui kegiatan bermain yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, memilih aktivitas yang disukai, serta berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya. Aktivitas bermain yang menyenangkan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung.

Guru kelas menjelaskan bahwa anak terlihat lebih antusias dan kooperatif ketika kegiatan sentra dilaksanakan dengan suasana yang fleksibel dan tidak terlalu banyak intervensi dari guru. Anak cenderung lebih aktif berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan teman ketika mereka merasa nyaman selama bermain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Fadlillah (2022) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan mampu mengurangi kecemasan sosial anak serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmi dan Hapidin (2021) yang menyatakan bahwa joyful learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional sehingga anak lebih mudah mengembangkan kompetensi sosial dan emosionalnya secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD Efrata masih didominasi oleh kategori rendah dengan persentase sebesar 45%, sedangkan implementasi model pembelajaran sentra berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 50%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran sentra telah diterapkan secara rutin, kualitas pelaksanaannya masih memerlukan penguatan agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model pembelajaran sentra berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini dibuktikan melalui hasil uji simultan (F) dan uji parsial (t) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, model pembelajaran sentra terbukti menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak meskipun besar kontribusinya relatif terbatas.

Nilai koefisien determinasi sebesar 6,4% menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar model pembelajaran sentra. Faktor-faktor tersebut meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, karakteristik individu anak, kualitas interaksi sosial di luar sekolah, serta pengalaman belajar yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan sosial emosional anak memerlukan keterlibatan berbagai pihak secara terpadu.

Dari perspektif deep learning, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sentra telah

mengakomodasi tiga dimensi utama pembelajaran mendalam, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga dimensi tersebut memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak belajar secara sadar, memperoleh pengalaman yang bermakna, dan menikmati proses pembelajaran yang berlangsung. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi salah satu kekuatan utama model pembelajaran sentra dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran sentra merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Oleh karena itu, peningkatan kualitas implementasi sentra melalui konsistensi penerapan pijakan bermain, peningkatan kompetensi guru, penyediaan alat permainan edukatif yang memadai, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua perlu terus dilakukan agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara lebih optimal, komprehensif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra di PAUD Efrata berada pada kategori sedang, sedangkan perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun cenderung berada pada kategori rendah. Hasil analisis membuktikan bahwa model pembelajaran sentra berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak meskipun kontribusinya masih relatif kecil. Temuan ini menguatkan bahwa penerapan empat pijakan pembelajaran sentra, yaitu penataan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain, dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), sadar (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) sehingga mendukung perkembangan kemampuan sosial emosional anak. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian PAUD melalui penggunaan desain *ex post facto* untuk mengkaji hubungan antara model pembelajaran sentra dan perkembangan sosial emosional dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami, sekaligus memperlihatkan relevansi pendekatan *deep learning* sebagai perspektif konseptual dalam memahami proses perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V. (2023). *Pola asuh orang tua, temperamen dan perkembangan sosial emosional anak usia dini*. PT Media Pustaka Indo.
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1–10. <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120>
- Amseke, F. V., Naisanu, M. F., & Mimin, U. (2025). Peran kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.35508/eceds.v6i1.21148>

- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 5(2), 36–47. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/eceds/article/view/18733>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful, dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Fadlillah, M. (2022). Bermain dan permainan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1932–1942. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1844>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hasanah, U., Yuliani, N. S., & Mukhlis, M. (2022). Refleksi pasca bermain dan regulasi diri anak usia dini: Studi pada sentra bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.43271>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemendikbud. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Koten, A. (2026). Manajemen sarana pendidikan anak usia dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.33367/piaud.v6i1.8445>
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis psikologi perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v14i4.1005>
- Mystakidis, S. (2021). Deep meaningful learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Putri, M. S. (2023). Model pembelajaran sentra dalam pendidikan anak usia dini. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3793–3797. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2093>
- Rahayu, S., & Nurhayati, S. (2023). Pengaruh model sentra terhadap kemampuan empati dan keterampilan sosial anak TK. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.14523>
- Rahmi, E., & Hapidin, H. (2021). Pengaruh lingkungan belajar menyenangkan terhadap kompetensi sosial anak usia dini di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 293–308. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.06>

- Soedjono. (2025). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan modal psikologis terhadap kompetensi profesional guru: Studi korelasi di sekolah dasar Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/7056>
- Sujiono, Y. N. (2021). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suryana, D. (2022). Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 7(1), 13–27. <https://doi.org/10.36765/jptd.v7i1.97>
- Taurina, K., & Intisari, I. (2024). Studi kasus perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 2(1), 188–193. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.141>
- Wahyuningsih, S., Syamsuddin, A., Nurjanah, N. E., & Hafidah, R. (2020). Metode BCCT (Beyond Centers and Circle Time) dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 138–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.291>
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi prinsip pengelolaan meaningful, mindful, dan joyful learning dalam proses pembelajaran mendalam: Studi kasus di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Yus, A. (2021). Penilaian perkembangan belajar anak taman kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47453/jipaudi.v4i1.228>
- Zaman, B., & Eliyawati, C. (2022). *Media pembelajaran anak usia dini*. UPI Press.